

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE*, KUALITAS
FISIK AIR DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN
SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS JAMBAR
KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN 2022**

MANUSKRIP

Oleh :

ANISA MELINDA

CMR0180005



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KUNINGAN
KUNINGAN
2022**

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE*, KUALITAS FISIK AIR DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS JAMBAR KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2022

¹Anisa Melinda, ²Ade Saprudin, ³Cecep Heriana

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Kuningan

Anisamelinda046@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2019 adalah 4,5-12,9% dan skabies menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi di masyarakat. Penyakit ini tersebar keseluruh dunia terutama di daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene*, kualitas fisik air dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

Metode: jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara kepada santri dan observasi langsung terhadap kamar tidur dan kamar mandi di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Jambar. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 173 responden sebagian besar responden menderita skabies yaitu sebanyak 145 responden (83,8%) dan sebanyak 28 responden (16,2%) tidak menderita skabies. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* ($p = 0,002$;OR = 4,250), kualitas fisik air ($p = 0,703$), kepadatan hunian ($p = 0,000$;OR= 6,632).

Kesimpulan: Terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies dan terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies, sedangkan kualitas fisik air tidak berhubungan dengan kejadian skabies. Diharapkan senantiasa membiasakan diri untuk kebersihan dirinya dan memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik yaitu dengan tidak saling bertukar barang pribadi. Untuk kamar hunian santri sebaiknya disesuaikan dengan jumlah kapasitas santri yang tinggal di kamar tersebut.

Kata Kunci: *Personal Hygiene*, Kualitas Fisik Air, Kepadatan Hunian, Skabies.

Kepustakaan: 15 buku (2012-2022), 36 jurnal (2018-2022).

**RELATIONSHIP OF PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR, PHYSICAL
QUALITY OF WATER AND OCCUPANCY DENSITY WITH SCABIES
INCIDENCE AT AL-IKHLAS ISLAMIC BOARDING SCHOOL JAMBAR
NUSAHERANG DISTRICT KUNINGAN REGENCY IN 2022**

¹Anisa Melinda, ²Ade Saprudin, ³Cecep Heriana
Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Kuningan
Anisamelinda046@gmail.com

ABSTRACT

Background: The prevalence of scabies in Indonesia based on data from health centers throughout Indonesia in 2019 was 4.5-12.9% and scabies ranks 3rd out of 12 skin diseases that often occur in the community. This disease is spread throughout the world, especially in densely populated areas and low levels of hygiene. This study aims to determine the relationship between personal hygiene behavior, physical quality of water and residential density with the incidence of scabies at the Al-Ikhlas Jambar Islamic Boarding School, Nusaherang District, Kuningan Regency in 2022.

Methods: this type of research is an analytic survey with a cross sectional research design. The subjects of this study were all students who live in Islamic boarding schools, the sampling technique was carried out using the simple random sampling method. The instruments in this research are using questionnaires and observation sheets. The data collection techniques in this study were interviews with students and direct observations of the bedrooms and bathrooms at the Al-Ikhlas Jambar Islamic Boarding School. Analysis of the data used is the Chi-Square test.

Results: The results showed that from 173 respondents, most of the respondents suffered from scabies, namely 145 respondents (83.8%) and 28 respondents (16.2%) did not suffer from scabies. The results of the bivariate analysis showed that personal hygiene behavior ($p = 0.002$; OR = 4.250), physical quality of water ($p = 0.703$), residential density ($p = 0.000$; OR = 6.632).

Conclusion: There is a relationship between personal hygiene behavior with the incidence of scabies and there is a relationship between residential density and the incidence of scabies, while the physical quality of water is not related to the incidence of scabies. It is expected that they will always get used to their personal hygiene and have good personal hygiene behavior, namely by not exchanging personal items. For student residential rooms, it should be adjusted to the number of students who live in the room.

Keywords: Personal Hygiene, Physical Water Quality, Occupancy Density, Scabies.

Literature: 15 books (2012-2022), 36 journals (2018-2022).

Pendahuluan

Penyakit kulit yang banyak ditemukan di masyarakat antara lain adalah skabies. Skabies merupakan salah satu dari sekian contoh penyakit kulit menular, distribusi data epidemiologi, penyakit ini tersebar keseluruh dunia terutama di daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Banyak orang yang mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat. Penyakit skabies jumlahnya cukup banyak jika tidak ditanggulangi secara dini maka dapat menular ke anggota keluarga yang lain (Djuanda, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2018 sebanyak 130 juta orang didunia. Menurut *International Alliane for the ontrol Sabiae (IAS)* kejadian skabies bervariasi 0.3 % menjadi 46 % prevalensi skabies sangat tinggi dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi dengan kebersihan yang kurang memadai.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2018), menyebutkan bahwa prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia pada tahun 2018 adalah 8,46% kemudian meningkat 9% ditahun 2019. Sedangkan prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2019 adalah 4,5-12,9% dan skabies menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 yaitu 62,696 (0,76%) orang pada kasus penyakit skabies pada tahun 2019 ini mengalami peningkatan (Pusdatin Kemkes,2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan Tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penyakit kulit di Kabupaten Kuningan yaitu sebanyak 5760 kasus. Jumlah kasus tersebut merupakan jumlah dari berbagai penyakit kulit seperti dermatitis sebanyak 3475 kasus, skabies sebanyak 1093 kasus dan penyakit kulit lain sebanyak 1192 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2021). Data dari

Puskesmas Nusaherang Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa adanya penyakit skabies di tahun 2020 sebanyak 145 kasus kemudian meningkat sebanyak 173 kasus di tahun 2021 (UPTD Puskesmas Nusaherang, 2021)

Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies di negara berkembang adalah status kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi antar individu memudahkan tungau skabies berpindah. Perpindahan terjadi karena *sarcoptes scabiei* merupakan parasit jenis kutu yang mudah berpindah-pindah. Setelah terjadinya perpindahan parasit mulai menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh, biasanya karena sanitasi diri (*personal hygiene*) yang buruk. Oleh sebab itu, prevalensi scabies yang tinggi ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi, seperti panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren (Setiawan, 2015).

Salah satu pondok pesantren yang mengalami kejadian skabies pada penghuninya yaitu berada di salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2021 di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar ditemukan bahwa dari 20 santri putra maupun putri seluruhnya pernah mengalami skabies. Sebagian besar santri memiliki *personal hygiene* tidak baik, dari 20 orang didapati 30% mereka pernah saling berbagi handuk dan 70 % mereka pernah saling bertukar pakaian, selain itu dari 20 orang, seluruhnya berkebiasaan saling bertukar alat sholat. Pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar penyakit kulit infeksi skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene*, kualitas fisik air, dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar

Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2022.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Desa Jambar Kecamatan Nusaherang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 173 santri. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar

observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara kepada santri, dan observasi kualitas fisik air bersih pada kamar mandi serta pengukuran luas kamar tidur.

Analisa data dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama analisa univariat melihat sebaran/distribusi masing-masing variabel yang diteliti. Tahap kedua analisa bivariat menggunakan *Chi Square* untuk variabel perilaku *personal hygiene*, kualitas fisik air dan kepadatan hunian. Penelitian dilaksanakan bulan April-Mei 2022.

Hasil

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Distribusi Perilaku *Personal Hygiene* Responden Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

No	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	81	46,8
2	Kurang baik	92	53,2

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. memiliki perilaku *personal hygiene* menunjukkan bahwa dari 173 kurang baik yaitu sebanyak 92 responden sebagian besar responden responden (53,2%).

Tabel 2. Gambaran Distribusi Kualitas Fisik Air Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

No	Kualitas Fisik Air	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat	159	91,9
2	Tidak memenuhi syarat	14	8,1

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2. menggunakan air dengan kualitas menunjukkan bahwa dari 173 fisik air memenuhi syarat sebanyak responden hampir seluruhnya 159 responden (91,9%).

Tabel 3. Gambaran Distribusi Kepadatan Hunian Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

No	Kepadatan Hunian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat	33	19,1
2	Tidak memenuhi syarat	140	80,9

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3. kamar dengan kepadatan hunian menunjukkan bahwa 173 responden tidak memenuhi syarat sebanyak 140 sebagian besar responden tinggal di responden(80,9%).

Tabel 4. Gambaran Distribusi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

No	Kejadian Skabies	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak menderita skabies	28	16,2
2	Menderita skabies	145	83,8

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4. menderita skabies yaitu sebanyak menunjukkan bahwa dari 173 145 responden (83,8%). responden sebagian besar responden

B. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene*, Kualitas Fisik Air dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al – Ikhlas Jambar Tahun 2022

No	Variabel	Kejadian Skabies				Total	P. Value	OR (95% CI)	
		Tidak menderita		Menderita skabies					
		n	%	n	%				
1	Perilaku <i>Personal hygiene</i>								
	Baik	21	25,9	60	74,1	81	100	0,002	4,250 (1,699-10,633)
	Kurang baik	7	7,6	85	92,4	92	100		

2	Kualitas Fisik Air									
	Memenuhi syarat	25	15,7	134	84,3	159	100	0,703	0,684 (0,178- 2,629)	
	Tidak memenuhi syarat	3	21,4	11	78,6	14	100			
3	Kepadatan Hunian									
	Memenuhi syarat	14	42,4	19	57,6	33	100	0,000	6,632 (2,740- 1 6,052)	
	Tidak memenuhi syarat	14	10	126	90	140	100			

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5. Dapat diketahui bahwa dari 81 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik sebagian besar menderita skabies yaitu sebanyak 60 responden (74,1%). Sedangkan dari 92 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang baik hampir seluruhnya menderita skabies yaitu sebanyak 85 responden (92,4%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 atau lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022.

Selanjutnya diketahui bahwa dari 159 responden yang menggunakan air dengan kualitas fisik air memenuhi syarat sebagian besar menderita skabies yaitu sebanyak 133 responden (83,6%).

Sedangkan Dari 14 responden yang menggunakan air dengan kualitas fisik air tidak memenuhi syarat hampir seluruhnya menderita skabies yaitu sebanyak 12 responden (85,7%). Diperoleh hasil uji *Chi-Square* dengan koreksi *fisher's exact test* didapatkan nilai *p value* = 0,703 atau lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022.

Kemudian diketahui bahwa sebagian besar responden yang menderita skabies berada pada kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak responden 126 (90%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan

kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022.

Pembahasan

A. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar 2022.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar yaitu kebiasaan santri yang kurang baik dalam menjaga kebersihan tubuhnya, kurangnya peringatan dari ustadz atau pengurus pondok pesantren mengenai *personal hygiene*, belum adanya penyuluhan mengenai *personal hygiene* dan belum adanya poster atau media penyuluhannya lainnya mengenai *personal hygiene*. Peneliti berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *personal*

hygiene yaitu kebiasaan santri yang kurang baik dalam menjaga kebersihan tubuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar didapatkan hasil bahwasanya masih banyak santri yang tidak mandi 2x sehari yang mana para santri membersihkan diri khususnya mandi, hanya dilakukan 1 kali pada pagi hari sedangkan sore hari biasanya hanya mandi kecil, yaitu wudu kemudian ganti baju dan menggunakan parfum. Selain itu, kebiasaan pinjam-meminjamkan alat sholat seperti mukena, sarung dan kebiasaan pinjam-meminjamkan handuk dan tidak menjemur handuk setelah dipakai sering dilakukan, sehingga menambah resiko penularan penyakit skabies. Kebiasaan buruk tersebut sangat sulit untuk dirubah karena sudah menjadi pola hidup santri di pondok pesantren.

Perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri santri di pondok pesantren masih kurang baik, mayoritas dari santri masih tidak peduli mengenai kebersihan diri dan

lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil jawaban responden tentang perilaku *personal hygiene* dari 25 item pertanyaan ada 5 hal terbesar yang menyebabkan santri tertular skabies yaitu sebanyak 86,3% responden menyatakan bahwa saling bertukar alat sholat seperti sarung, sajadah dan mukena dengan teman, sebanyak 76,1 % responden menyatakan bahwa sering berbagi kasur atau tidur bersama dengan teman, sebanyak 68,6% responden menyatakan bahwa berkebiasaan meminjam pakaian sesama teman, sebanyak 56,3% responden menyatakan bahwa berkebiasaan saling pinjam meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sikat gigi, sisir dan handuk) dan sebanyak 44,7% responden menyatakan bahwa responden jarang mandi 2x sehari dimana mandi hanya

dilakukan pada pagi hari saja. Kebiasaan perilaku *personal hygiene* santri yang kurang baik seperti di atas banyak terjadi di Pondok Pesantren dan kebiasaan tersebut juga yang memperparah penularan penyakit kulit skabies.

Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan *genetalia*, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan pakaian dan handuk, dan juga kebersihan tempat tidur dan spre. Tungau *saroptes scabiei* yang ada pada tubuh penderita akan lebih mudah menginfeksi individu dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik dan sebaliknya lebih sulit menginfeksi individu dengan perilaku *personal hygiene* yang baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, rutin memotong dan membersihkan kuku, pakaian dan

handuk yang sering dicuci dan memperhatikan kebersihan alas tidur.

Namun masih terdapat 46,8 % santri dengan *personal hygiene* baik yang menderita skabies, hal tersebut dikarenakan meski santri sudah memiliki *hygiene* baik akan tetapi santri masih tidur berhimpitan dengan santri lain yang menderita skabies. Sehingga santri tersebut juga memiliki resiko tertular skabies. Personal hygiene menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang ada dimanamana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit, dalam hal ini termasuk penyakit skabies.

Personal hygiene merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi. Personal hygiene termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. Hal ini juga sesuai dengan teori segitiga epidemiologi yang menyatakan bahwa suatu penyakit terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara host (dalam hal ini manusia), agent (dalam hal sumber penyakit skabies

seperti tungau) dan lingkungan dalam hal ini termasuk personal hygiene.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah (2017) dengan hasil uji statistic diketahui bahwa $p\ value < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Sejalan pula dengan penelitian Samosir (2020) yang menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan dengan perolehan nilai $p\ value$ 0,003. Penelitian ini didukung pula dengan penelitian Nisa (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies $p\ value = 0,000$ dengan $OR = 13$ (Nisa *et al*, 2019).

Menurut Wulandari (2018) kebersihan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena, pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya. Seseorang dikatakan higienenya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga alat kelamin, dan handuk, serta alas tempat tidur (Wulandari, 2018).

Menurut Majid (2019) kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh *personal hygiene* karena pemakaian alat kebersihan bersama maupun bertukar barang seperti pakaian, sabun batang, handuk, kasur dan spreng dapat menjadi media penularan skabies. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menempel pada serat pakaian, handuk dan spreng sehingga tungau tersebut dapat berpindah saat dipakai oleh orang lain. Penggunaan barang tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan penularan skabies (Majid *et al*, 2020).

Menurut Puspita upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* santri yaitu melalui kegiatan penyuluhan atau pemberian pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dapat diberikan pada santri, sehingga pengetahuan dan wawasan santri meningkat khususnya tentang pemeliharaan diri (*personal hygiene*) yang secara tidak langsung merubah sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan pemeliharaan dalam *personal hygiene* (Puspita *et al*, 2018).

B. Hubungan Kualitas Fisik Air dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambor Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,703 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambor Tahun 2022.

Lembar observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sumber air bersih yang digunakan oleh santri untuk kebutuhan sehari-hari bersumber dari sumur bor dan air

yang digunakan responden sudah sesuai dengan persyaratan fisik air yaitu air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Untuk penggunaan air sumur yang digunakan santri sudah layak digunakan baik untuk mandi maupun untuk dikonsumsi karena dilihat dari keadaan fisik, warna air yang jernih, tidak berbau dan tidak berasa. Karena seluruh santri memakai air dengan sumber yang sama yaitu sumur bor.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis univariat diketahui bahwa kualitas air yang ada di pesantren sebagian besar memenuhi syarat. Adapun kondisi fisik air yang tidak memenuhi syarat yaitu tidak berbau, tidak berasa akan tetapi warnanya keruh kecoklatan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sanitasi, dimana bak mandi yang bentuknya satuan sering dikuras berbeda dengan bak mandi yang bentuknya panjang menyatu antar kamar mandi jarang dikuras. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh para santri, sehingga pengurusan bak mandi jarang dilakukan. Bak air yang panjang dan besar yang digunakan untuk beberapa kamar mandi, bukan satu

kamar mandi dengan satu bak air. Jadi, penggunaannya secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kebersihannya, sehingga lebih beresiko meningkatkan penularan skabies antar santri. Kekeruhan air biasanya disebabkan oleh adanya zat padat tersuspensi baik bersifat organik maupun anorganik. Zat anorganik biasanya berasal dari lapukan batuan dan logam, sedangkan yang organik berasal dari lapukan hewan dan tanaman. Kekeruhan tersebut akan mengurangi estetika (Soemirat, 2014).

Air bersih yang memenuhi syarat adalah penyediaan sarana sumber daya berbasis air yang bermutu baik yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas air harus memenuhi persyaratan-persyaratan, salah satunya adalah persyaratan kualitas fisik seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa. Air bersih yang digunakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan secara kontinuitas dapat diambil secara terus menerus dari sumbernya (Fitria, 2020)

Di lapangan ditemukan

bahwa santri yang menggunakan air dengan kualitas fisik air yang memenuhi syarat dan menderita skabies lebih banyak dibandingkan dengan santri yang tidak menderita skabies. Hal ini dikarenakan menurut peneliti ada faktor lain yang menyebabkan santri menderita skabies yaitu karena kebiasaan santri yang saling pinjam-meminjam baju teman, sering menggunakan handuk yang lembab, santri jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan sprei), tidur bersama dan berhimpitan dalam satu tempat tidur sehingga santri mudah terserang atau tertular oleh penyakit skabies. Penularan dapat terjadi jika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik, dimana santri tinggal di lingkungan yang padat penghuni, keadaan tersebut dapat semakin meningkatkan kerentanan terhadap skabies dengan kebersihan yang tidak sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati (2018) dengan hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber penyediaan air bersih

dan kondisi fisik air dengan kejadian penyakit skabies. Ada hubungan yang signifikan antara hygiene perorangan dengan kejadian penyakit skabies. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian mengenai Hubungan Antara Karakteristik Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Busnatul Falah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* yaitu 0,103, artinya tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan angka kejadian penderita skabies di Pondok Pesantren Busnatul Falah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung (Effendy, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitria (2020) yang berjudul hubungan sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan dengan keluhan penyakit skabies pada anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari tahun 2019. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil berdasarkan uji korelasi menggunakan Chi-Square dengan α sebesar 0,05 yang memperoleh hasil nilai *P-value* sebesar 0,725, yang

artinya tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan keluhan penyakit skabies. Menurut Belizario (2017) kebersihan pribadi seorang individu merupakan suatu hal yang penting dalam pencegahan suatu penyakit dan akses penyediaan air yang cukup untuk dikendalikan (Belizario, 2017). Hasil penelitian Hartono (2018) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,157 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,1 ($0,157 > 0,1$), menunjukkan bahwa air yang digunakan oleh para santri tidak berpengaruh terhadap kejadian skabies .

Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya di suatu daerah maka penyebaran penyakit menular diharapkan dapat ditekan seminimal mungkin. Kurangnya air bersih, khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri termasuk juga penyakit skabies (Djuanda, 2015). Menurut Yunita dkk (2018), menggunakan air yang tidak memenuhi syarat akan meningkatkan risiko terjadinya

infeksi sekunder akibat bakteri yang ada pada air tersebut. Infeksi sekunder ini akan menyebabkan proses penyembuhan penyakit skabies menjadi semakin lama (Yunita et al, 2018).

C. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Tahun 2022.

Kepadatan hunian kamar santri diukur menggunakan roll meter dan lembar observasi. Yaitu dengan membagi jumlah luas kamar per jumlah penghuni ruangan. Hasil pengukuran dikategorikan berdasarkan Kepmenkes RI, 1999 dengan kategori kriteria hunian tinggi atau tidak memenuhi syarat jika ruangan kurang dari sama dengan 8 m^2 dihuni untuk 2 orang, sedangkan kepadatan hunian rendah atau memenuhi syarat jika lebih dari

8 m² untuk 2 orang. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal di kamar dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 140 responden (80,9 %).

Pada kamar yang diantaranya berukuran 50 m² dihuni oleh 29 santri, yang jika mengacu pada Kepmenkes No. 829 tahun 1999 semestinya ≥ 8 m² untuk 2 orang saja, akan tetapi jika kita bandingkan dengan kepadatan hunian pada kamar ternyata tiap 2 santri hanya mendapatkan 3,44 m² dan ini tidak memenuhi syarat kesehatan yang telah ditentukan tersebut. Sehingga pada saat tidur santri berdempet-dempetan dengan temannya, dimana satu kasur itu dipakai oleh 2 orang dan tidak ada jarak antara kasur masing-masing santri.

Tingginya kepadatan penghuni menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan skabies. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian penyakit skabies di pondok pesantren yang memungkinkan untuk terjadi peningkatan di masa yang akan

datang apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik untuk mengurangi kepadatan penghuni dalam kamar santri tersebut. Lalu ditambah kebiasaan santri yang kurang menjaga kebersihan kamar sehingga kamar asrama terlihat berantakan, barang-barang yang tidak ditaruh pada tempatnya serta baju-baju mereka yang digantung dan bercampur dengan pakaian teman santri lainnya. Hal tersebut semakin menambah penyebaran mata rantai penyebaran skabies di pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handari (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai $p = 0,008$ ($p \leq 0,05$). Menurut Siregar (2021) Kepadatan hunian menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian skabies, penularan skabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam rumah, dimana semakin banyak jumlah penghuni, maka akan semakin cepat udara

dalam rumah mengalami pencemaran. Oleh karena CO₂ dalam rumah akan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar O₂ di ruangan dan kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penyakit menular (Siregar, 2021).

Hasil Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Rasyid (2019) tentang faktor determinan kejadian skabies pada masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tahun 2018 dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies dengan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Menurut Sabrina (2017) variabel kepadatan hunian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kejadian skabies. Hal ini dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi, akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar. Apabila dalam satu ruang/bilik terdapat penderita skabies, kemungkinan untuk tertular sangat besar, sebab kontak langsung antar penghuni juga sangat besar (Sabrina, 2017).

Kesimpulan

Sebanyak 83,8% responden pernah menderita skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Kecamatan Nusaherang. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Kecamatan Nusaherang dan terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Kecamatan Nusaherang. Sementara itu tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jambar Kecamatan Nusaherang.

Saran

Kepada pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Jambar agar dapat melakukan upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku santri dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya menjaga *personal hygiene* masing-masing santri. Untuk kamar hunian santri sebaiknya disesuaikan dengan jumlah kapasitas santri yang tinggal

di kamar tersebut. Dan secara kontinyu melakukan pemeriksaan kepada santri tentang adanya kejadian skabies.

Daftar Pustaka

- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(1), Pp. 1–10.
- Akmal, S. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang. *Andalas Journal of Health*, 2, p. 3.
- Ambarwati, E.R., Sunarsih, T. (2015). *KDPK Kebidanan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Andareto, O. (2015). *Penyakit Menular Di Sekitar Anda*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Aslamiyah, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Santri Dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3 (4).
- Asra, A. & A. P. (2015). *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Azwar. (2015). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belizario, Y, V. (2017) *Sabies and Poor Water Quality and Quantiy*. 8th Asia Pacifik Environmental and Occupational Dermatology Symposium. 27th edn. Manila.
- Badriah. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Bandung : Multazam.
- Brook, R.H. (2017). Should the Definition of Health Include a Measure of Tolerance?. *Journal of the American Medical Association*, 317 (6), pp. 585–586.
- Caesar,D.L & Prasetyo, E. (2017). Analisis Kualitas Fisik Air Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, pp. 27–51
- Dinkes Kabupaten Kuningan. (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2021 Kabupaten Kuningan*. Kuningan : Dinas Kesehatan.
- Djuanda, A. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Effendi, H. (2013). *Telaah Kualitas Air : Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, N. (2019). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*.
- Fitria,N., Tosepu, R., & N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun

- 2019.Jkmc, 1(03), p. 13.
- Hartati, K. (2018) . Hubungan Antara Sumber Penyediaan Air Bersih, Kondisi Fisik Air dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Siswa Kelas 1-3 SD Negeri Pangabean Desa Pangabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Available From Johnson, Graham. Scabies: diagnosis and treatment.
- Hartono, Faisal, E. G. (2018). Faktor-Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. *Jurnal Kesmas*, 6(1), pp. 5–7.
- Hidayat, A. A. (2014). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Heriana, C. (2015). Manajemen Pengolahan Data Kesehatan. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kafit., M, Herdianti, Z. G. G. (2021). Determinan Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Telaga Punggur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), pp. 01–06.
- Kementerian Agama Kabupaten Kuningan. 2021. Data Pondok Pesantren Kabupaten Kuningan Tahun 2021. Kementerian Agama : Kabupaten Kuningan.
- Kepmenkes RI. 1999. Persyaratan Kesehatan Perumahan. Kementerian Kesehatan RI. pp 1-6.
- Kusumaningrum. (2017). Pengaruh Intervensi Program Penyuluhan Terhadap Perilaku dan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Fallah Periode Agustus 2016-Mei 2017, Mini Project.
- Majid R, Dewi R, Astuti I, F. S. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(2), pp. 160–4. Available at: <https://ejournal.unisaba.a.id/index.php/jiks/article/view/5590/pdf>
- Mansjoer, A. 1999. Kapita Selekta Kedokteran.
- Notoatmodjo, S. (2012). Kesehatan masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta, 413
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novitasari, Devinda., Suprijandani., F. A. F. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 19 No. 02.
- UPTD Puskesmas Kecamatan Nusaherang. (2021). Data Profil Kesehatan Tahun 2021 Kecamatan Nusaherang. Kecamatan Nusaherang : UPTD Puskesmas.
- Parman., Handani., Irwandi, R., Angga, P. (2017). Faktor Resiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit

- Kulit Skabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi*, 17 (3), pp. 243–252.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1992). Undang Undang No . 23 Tahun 1992 Tentang : Kesehatan.23.
- Pesantren, P., Unggulan, M., Bintan, K. (2020). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(April), pp. 144–152.
- Potter dan Perry, A. (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Building Pustaka Utama.
- Puspita, S., Rustanti, E. & Wardani, M. . (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 11, pp. 33–38.
- Rasyid., Zulmeliza, Hasrianto., Nofri., Syukaisih, Alhidayati, Mairiza., S. (2019). Faktor Determinan Kejadian Skabies Pada Masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *collaborative medial journal*, 2(2), pp. 75–85
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas*.
- Rofifah, T. N., Utomo, B. (2018). Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. 38(1), pp. 102–110.
- Romadlon, S., Hilal, N., Kunci, K. (2016). Hubungan Praktik Personal Hygiene Dan Kondisi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. pp. 213–219.
- Sabrina, W. (2017). Hubungan Pengetahuan, Kepadatan Hunian dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang Tahun 2016. Universitas Andalas
- Safitri. (2018). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samosir, K., Sitanggang, H.D., & MF, M. . (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), pp. 144–152. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>.
- Siregar Rosetty Kristina (2021). Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyrakatan Yang Berobat Ke Klinik di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Universitas Sumatera Utara.

- Slamet, J. (2013). Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soemirat, J. (2014). Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirman.T. (2016). Skabies : Masalah Diagnosis dan Pengobatan.
- Sungkar, S. (2016) Skabies : Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan. Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Sutanto I, Ismid IS, S. P., S. S. (2018). Parasitologi Kedokteran. Jakarta : FKUI.
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 3 No.4.
- Yogi, F. (2013). Tehnik Praktis Mengolah Air Kotor Menjadi Air Bersih. Bandung: Laskar Aksara.